

**PENGARUH *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
EARNINGS AND CAPITAL (RGEC), DAN BOPO TERHADAP
PENCEGAHAN *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Tri Mugiarti
NIM. 15.0102.0065

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 memberikan dampak yang berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Sejalan dengan kenaikan suku bunga global, perekonomian tahun 2018 mengalami pertumbuhan yang lambat dan tidak merata. Risiko pasar cenderung meningkat yang didorong oleh kenaikan suku bunga dan pelemahan nilai tukar (OJK, 2018). Krisis ekonomi tersebut berdampak pada bank konvensional karena memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sistem keuangan global. Berbeda dengan bank konvensional, perbankan syariah tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis ekonomi global. Bank syariah dapat bertahan dan dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam usahanya, namun sebagai lembaga keuangan yang berorientasi terhadap keuntungan maka tetap menghadapi berbagai risiko yang dapat mengancam eksistensinya (Ihsan & Kartika, 2015).

Upaya menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, stabilitas sistem keuangan harus dijaga dengan baik. Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menjaga stabilitas keuangan, salah satunya adalah menjaga keberlanjutan industri perbankan. Oleh karena itu, diperlukan informasi awal mengenai apakah bank dalam keadaan sehat atau bangkrut (Devi & Firmansyah, 2018). Kebangkrutan pada sebuah entitas merupakan risiko yang tidak dapat dihindari, namun risiko ini dapat diminimalkan dengan

melakukan prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi kesulitan keuangan yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu entitas.

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (BMI) mengalami permasalahan sejak tahun 2015. Masalah utama yang dialami BMI adalah permodalan, yang disebabkan oleh pemegang saham tidak melakukan penambahan modal. Tahun 2017, rasio kecukupan modal BMI turun menjadi 11,58%. Kinerja BMI mengalami penurunan karena tingginya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing-NPF*). Pembiayaan bermasalah BMI sempat diatas 5%, lebih tinggi dari batas maksimal ketentuan regulator. Rasio pembiayaan bermasalah pada kuartal I-2018 turun menjadi 4,76%. Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan bahwa diperlukan tambahan modal Rp 4 triliun sampai Rp 8 triliun untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan yang dialami BMI (CNBC Indonesia, 2018).

Peringatan dini (*early warning*) mengenai kondisi keuangan diperlukan sehingga dapat dilakukan berbagai tindakan pencegahan kebangkrutan. Diperlukan sebuah aturan untuk mengukur kinerja suatu entitas, seperti peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah berisi tentang sebuah model untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah. Model analisis yang digunakan adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Model RGEC menggantikan model sebelumnya yaitu CAMELS

(CAR, *Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity of Market*). Berikut ini adalah ringkasan beberapa rasio kinerja keuangan perbankan syariah berdasarkan Statistik Perbankan Syariah:

Tabel 1.1
Rasio Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah 2015-2018

Rasio	2015	2016	2017	2018	Mean
CAR	15,02	16,63	17,91	20,39	17,4875
ROA	0,49	0,63	0,63	1,28	0,7575
NPF	4,84	4,42	4,76	3,26	4,32
FDR	88,03	85,99	79,61	78,53	83,04
BOPO	97,01	96,22	94,91	89,18	94,33
NOM	0,52	0,68	0,67	1,42	0,8225
LIKUIDITAS	20,04	22,54	29,75	27,22	24,8875

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan rasio NPF mengalami kondisi yang fluktuatif dan rasio tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 4,84%, artinya dari total pembiayaan yang yang disalurkan oleh BUS sebesar 4,84% adalah pembiayaan bermasalah. NPF bank umum syariah yang menjadi salah satu indikator risiko kredit lebih sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi dibandingkan dengan bank konvensional (Iqbal, et al., 2018). Rasio likuiditas tahun 2015-2017 menunjukkan kondisi yang semakin membaik, tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 27,22%. Rasio NPF dan rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk memproksikan *risk profile* (Ihsan & Kartika, 2015). Rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa BUS mampu menjaga kecukupan modalnya untuk mengantisipasi risiko yang mungkin dialami oleh BUS. Nilai ROA mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2018 menjadi 1,28% meskipun di tahun 2017 tidak mengalami

peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,63%. Kemampuan BUS dalam mengelola biaya operasionalnya semakin efisien, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya rasio BOPO dari tahun 2015-2018. Seiring dengan penurunan biaya operasionalnya, maka kemampuan BUS dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya cenderung meningkat.

Rasio kinerja keuangan BUS menunjukkan kondisi yang stabil dan membaik dari tahun ke tahun. Jumlah nasabah BUS terus meningkat dan pada pertengahan tahun 2018 telah mencapai 23,15 juta jiwa (OJK, 2018). Meningkatnya jumlah nasabah membuat BUS harus meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga memberikan dampak yang positif. Peraturan yang diterbitkan oleh OJK merupakan langkah untuk mengantisipasi kondisi kesulitan keuangan, sehingga dapat mencegah terjadinya kebangkrutan pada industri perbankan (Welly & Hari, 2018).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2018) menjelaskan bahwa salah satu kriteria yang membuat bank dalam status pengawasan khusus adalah tingkat kesehatan bank dengan predikat komposit 3. Bank dalam pengawasan intensif merupakan Bank yang potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya. Bagi Bank dalam Pengawasan Intensif yang tidak menghasilkan perbaikan kondisi keuangan dan manajerial dan berdasarkan analisis Bank Indonesia diketahui bahwa Bank tersebut dapat diklasifikasikan sebagai Bank yang memiliki kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, maka Bank tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai Bank dengan status

Pengawasan Khusus. Berikut ini adalah ringkasan data bank umum syariah dengan predikat komposit 3 selama periode 2015-2018:

Tabel 1.2
Bank Umum Syariah dalam Pengawasan Intensif 2015-2018

No	Nama Bank	Tahun			
		2015	2016	2017	2018
1	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	√	√		
2	PT Bank Muamalat Indonesia	√			√
3	PT Bank Panin Dubai Syariah			√	
4	PT Bank Victoria Syariah	√			
5	PT Bank Aceh		√	√	√

Sumber: data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum mampu menjaga tingkat kesehatannya. Bank umum syariah yang tidak dapat menjaga tingkat kesehatannya meningkatkan potensi kebangkrutan yang diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, diperlukan identifikasi khusus secara dini yang dilakukan oleh manajemen untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan (Iqbal, et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, et al., (2018) di Bank Umum Syariah periode 2010-2016 menunjukkan hasil bahwa CAR, NPF, GCG, ROA, dan NCOM berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Devi & Firmansyah (2018) menunjukkan hasil bahwa NPF dan FDR berpengaruh negatif dan CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Zahronyana & Mahardika (2018) melakukan penelitian tentang NPL, CAR, LDR (setara FDR), NIM (setara NCOM), dan BOPO terhadap *financial distress* pada Bank Umum BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh

negatif, LDR berpengaruh positif, serta NPL, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Murwaningsari (2018), menunjukkan hasil bahwa ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Amalia & Mardani (2017) menunjukkan bahwa ROA dan BOPO berpengaruh positif, sedangkan CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penilaian GCG menggunakan model bankometer menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan (Widiastuty, 2018). Variabel GCG yang diukur dengan jumlah dewan direksi dan rasio CAR, memiliki pengaruh yang positif sedangkan ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Andari & Wiksuana, 2017). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayu, et al. (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Theodorus & Artini (2018) menggunakan proksi LDR menunjukkan hasil negatif terhadap *financial distress*. Penelitian terbaru dari Pratiwi, et al. (2019) menunjukkan bahwa NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh positif, ROA berpengaruh negatif dan CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada variabel yang menjadi proksi dari metode RGEC.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk. (2018) dengan variabel sebelumnya CAR, NPF, GCG, ROA, NCOM, dan *financial distress*. Pengembangan penelitian yang **pertama** yaitu dengan menambahkan variabel FDR untuk *Risk Profile* (Devi & Firmansyah, 2018) dan

variabel BOPO (Pratiwi, et al., 2019). Penambahan variabel FDR karena nasabah perlu mengetahui informasi atas kemampuan bank dalam mengembalikan simpanan nasabah tersebut. Jika bank syariah mampu menyediakan dana yang dibutuhkan, maka bank tersebut dalam kondisi baik dan jauh dari kesulitan keuangan. Kondisi likuiditas yang baik merupakan *good news* bagi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah (Devi & Firmansyah, 2018). Variabel BOPO ditambahkan dengan mempertimbangkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan dapat menjadi sinyal untuk memberikan informasi tingkat efisiensi operasional BUS. Kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasionalnya dapat menurunkan probabilitas *financial distress* (Pratiwi, et al., 2019).

Pengembangan **kedua** yaitu pengukuran *financial distress*. Pengukuran penelitian sebelumnya menggunakan Altman *Z-Score*, penelitian ini menggunakan *Earnings Per Share* (EPS). EPS biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur terjadinya *financial distress* karena rasio tersebut banyak digunakan oleh *shareholders* untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Wahyuni & Pujiharto, 2017). Periode penelitian adalah 2015-2018, yaitu untuk menggambarkan data terbaru terkait tingkat kesehatan dan perkembangan pada Bank Syariah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Risk Profile* terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh GCG terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh *Earnings* terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh *Capital* terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Risk Profile* terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh GCG terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earnings* terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital* terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap *financial distress* Perbankan Syariah di Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi akademisi, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai *financial distress*.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis mengenai *financial distress* di bidang perbankan pada umumnya dan perbankan syariah pada khususnya.

2. Praktis

- a. Bagi regulator dapat menjadi salah satu sumber yang berkenaan dengan peraturan di bidang perbankan.
- b. Bagi investor dapat memberikan gambaran mengenai keputusan investasi.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesisi, bab ini berisi uraian teori yang digunakan, penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan perbandingan hasil penelitian, pengembangan hipotesis serta model penelitian.

- BAB III** Metode Penelitian, bab ini berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data definisi operasional variabel dan pengukuran variabel serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan, bab ini bertujuan untuk membahas dan menguraikan pengujian yang telah dilakukan meliputi statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian multikolinieritas dan regresi logistik, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.
- BAB V** Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran. Dibagian akhir akan diisi dengan lampiran yang dapat mendukung skripsi ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. *Signalling Theory*

Signalling theory atau teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai peusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham meningkat (Ross, 1977). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Utami, et al., 2018).

Informasi yang dibuat kemudian diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, maka pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). *Signalling theory* sangat berkaitan dengan ketersediaan informasi untuk mengurangi asimetri informasi dapat dilakukan dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil

keputusan bagi para investor karena laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peningkatan perusahaan *go-public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Laporan keuangan sangat bermanfaat untuk mengetahui pencapaian kinerja yang telah dicapai perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya *financial distress* yang berpotensi pada kebangkrutan jika tidak dilakukan evaluasi (Harahap, 2015).

2. *Financial Distress*

Financial distress adalah kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, tetapi perusahaan tersebut belum mengalami kebangkrutan (Amalia & Mardani, 2017). Menurut Ayu, et al. (2017), *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi tersebut yang dibiarkan membuat perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Prediksi *financial distress* bagi pihak eksternal berguna untuk melakukan penilaian perusahaan sebelum melakukan investasi. Penyebab terjadinya *financial distress* dapat terjadi dari pihak internal seperti kurangnya biaya operasional perusahaan dan

ketidakmampuan membayar kewajibannya. Penyebab eksternal dapat terjadi karena adanya faktor ekonomi seperti terjadinya krisis dalam suatu negara hingga kebijakan pemerintah (Turkcan, 2018).

Kondisi *financial distress* biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, terdapat indikasi awal dari perusahaan jika laporan keuangan dianalisis dengan cermat melalui rasio keuangan tertentu (Dance & Sukartha, 2019). Rasio yang dapat digunakan untuk melihat indikasi *financial distress* adalah rasio *Earnings per Share* (EPS) yang bernilai negatif (Andari & Wiksuana, 2017). EPS biasanya dijadikan salah satu tolok ukur terjadinya *financial distress* karena rasio tersebut banyak digunakan oleh *shareholders* untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan rasio keuangan yang lainnya (Wahyuni & Pujiharto, 2017). Kondisi ekonomi yang bermasalah membuat penyaluran pembiayaan bank juga mengalami permasalahan. Kondisi penyaluran pembiayaan yang bermasalah meningkatkan terjadinya *financial distress*. Sehingga bank perlu melakukan antisipasi terhadap risiko terjadinya *financial distress* (Andari & Wiksuana, 2017).

3. Metode RGEC

Penilaian tingkat kesehatan pada bank umum syariah penting untuk dilakukan sehingga dapat diketahui hasil dari kinerja bank umum syariah dalam kegiatan usahanya (Ihsan & Kartika, 2015). Metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah adalah metode RGEC (OJK, 2014). Berikut ini adalah penjelasan mengenai rasio-rasio yang

digunakan dalam metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank umum syariah:

a. Risk Profile

Risk profile (profil risiko) merupakan gambaran mengenai risiko yang senantiasa melekat pada bank (risiko inheren) (Harahap, 2015). Profil risiko meliputi penilaian terhadap risiko inheren dan efektivitas kualitas penerapan manajemen risiko yang penilaiannya digambarkan melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). NPF merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengolah pembiayaan bermasalah yang diberikan kepada nasabah. Risiko pembiayaan dipengaruhi oleh hutang yang belum dibayar atau investasi yang dilakukan oleh bank (Muhamad, 2005). Risiko pembiayaan dapat terjadi jika proses pemberian pembiayaan tidak disertai dengan prinsip kehati-hatian (Sutrisno & Widarjono, 2018).

NPF setara dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, yaitu perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio NPF menunjukkan tingginya pembiayaan bermasalah (kredit macet) pada bank, semakin besar NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan sehingga memperbesar biaya pencadangan yang berpengaruh terhadap kinerja bank (Zahronyana & Mahardika, 2018).

Jika hal tersebut dibiarkan maka modal bank akan berkurang. Manajemen bank harus memastikan rasio NPF tidak melebihi 5% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Peningkatan NPF secara otomatis akan mengurangi jumlah pembiayaan sehingga mengurangi pendapatan dan jumlah pembiayaan dan berakibat pada berkurangnya laba. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kesulitan keuangan yang berpotensi pada kebangkrutan (Devi & Firmansyah, 2018).

Kesulitan keuangan paling ringan dapat diindikasikan dari masalah likuiditas. Likuiditas bank syariah diukur dengan rasio FDR, yaitu kemampuan bank syariah untuk mengembalikan simpanan nasabah (Devi & Firmansyah, 2018). FDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka. Rasio FDR setara dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan konvensional. Risiko likuiditas yang diukur dengan rasio FDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin rendah rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank. Besarnya rasio FDR mengikuti perkembangan perekonomian nasional, sehingga sulit untuk menentukan berapa tingkat likuiditas yang ideal. Secara umum, batas aman FDR suatu bank adalah sekitar 90%-100% (Welly & Hari, 2018).

b. *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap faktor *good corporate governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank umum syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009, *good corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Bank wajib melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tahun 2010, bank wajib melakukan *self assessment* atas pelaksanaan GCG. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat/predikat, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. GCG dinilai berdasarkan predikat komposit dari hasil *self assesment* yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah yang dipublikasikan melalui laporan GCG masing-masing Bank Umum Syariah (Utami, et al., 2018).

c. *Earnings*

Earnings (rentabilitas) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Dendawijaya, 2009). Penilaian terhadap faktor *earnings* (rentabilitas) meliputi penilaian

terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas bank umum syariah (OJK, 2014). Hasil perhitungan rasio akan mendekati kondisi yang sebenarnya, jika posisi modal atau aset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut. Rasio yang dapat digunakan untuk menilai rentabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Net Core Operating Margin* (NCOM) (Utami, et al., 2018).

ROA menunjukkan bagaimana suatu kinerja manajemen bank atas laba yang diperoleh yang hasil tersebut didapat atas perolehan rata-rata jumlah suatu aktiva bank yang likuid (Amalia & Mardani, 2017). ROA merupakan perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2012). Triyuwono (2001) mengungkapkan bahwa *net profit* dalam syariah bukan menjadi ukuran kinerja, namun dalam akuntansi syariah memiliki implikasi berupa distribusi kesejahteraan atau nilai tambah bagi *stakeholder*. Sehingga, ROA diperoleh berdasarkan pembagian nilai tambah dengan total aset.

NCOM merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pada perbankan konvensional, rasio ini disebut dengan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu total biaya bunga bersih dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. Operasional perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga, sehingga dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah digunakan rasio *Net Core Operating Margin* (NCOM), tetapi banyak

bank syariah yang menggunakan istilah lain yaitu *Net Operating Margin* (NOM). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007, bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal (Welly & Hari, 2018).

d. *Capital*

Capital (modal) adalah semua barang konkrit yang terdapat pada neraca perusahaan (Theodorus & Artini, 2018). Pengelolaan modal bagi bank sedikit berbeda dari industri lainnya. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari aset bank. Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan pada bagaimana penggunaan modal untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan sehingga menjadi pendapatan bagi bank tersebut. Sumber utama modal perbankan berasal dari masyarakat, sehingga keamanan dana adalah prioritas utama, karena bank harus menyediakan modal yang cukup untuk mengantisipasi kerugian (Sutrisno & Widarjono, 2018).

Tujuan utama pengelolaan modal bank adalah untuk memastikan bahwa bank mempertahankan rasio modal yang sehat untuk mendukung

bisnis dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Bank wajib untuk memenuhi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sesuai ketentuan BI. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan bank umum syariah. Rasio yang digunakan dalam penilaian modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Ketentuan minimal CAR adalah sebesar 12% dari aset tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

4. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan dan menjadi aspek penting untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Efisiensi bank menjadi salah satu indikator untuk menganalisa kinerja suatu bank (Hidayati, et al., 2017). Efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Penilaian efisiensi bank dibutuhkan agar bank dapat bertindak rasional dalam meminimalkan

tingkat risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasionalnya (Amirillah, 2014).

Tingkat efisiensi bank umumnya diukur dengan membandingkan besarnya biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Rasio BOPO yang kecil menunjukkan bank semakin efisien karena manajemen bank dapat mengelola biaya operasional dengan baik (Pratiwi, et al., 2019). Bank yang memiliki rasio BOPO relatif kecil memiliki kemungkinan yang kecil pula untuk berada dalam kondisi bermasalah. Efisiensi operasional merupakan hal yang sangat penting bagi perbankan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam mengelola biayanya dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perbankan (Zahronyana & Mahardika, 2018).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pratiwi, et al. (2019)	Variabel Bebas NPF, FDR, ROA, CAR, dan BOPO Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; ROA berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> ; sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Utami, et al. (2018)	Variabel Bebas NPF, GCG, ROA, NCOM, dan CAR Variabel Terikat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPF, GCG, ROA, dan NCOM berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>Financial distress</i>	
3.	Devi & Firmansyah (2018)	Variabel Bebas NPF, FDR, dan CAR Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan FDR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan CAR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Zahronyana & Mahardika (2018)	Variabel Bebas NPL, LDR, NIM, CAR, dan BOPO Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> ; LDR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> ; serta NPL, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Widiastuty, (2018)	Variabel Bebas GCG Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
6.	Sugiyanto & Murwaningsari (2018)	Variabel Bebas NPL, ROA, NIM, dan CAR Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NIM, dan CAR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Andari & Wiksuana, (2017)	Variabel Bebas GCG, LDR, ROA dan CAR Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	GCG dan CAR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> sedangkan ROA berpengaruh negatif dan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Amalia & Mardani (2017)	Variabel Bebas LDR, ROA, BOPO dan CAR Variabel Terikat <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan BOPO berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan LDR dan CAR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Distress*

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah memberikan keuntungan, tetapi dapat menimbulkan masalah ketika pembiayaan tidak dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Sutrisno & Widarjono, 2018). Tingginya jumlah pembiayaan bermasalah akan menurunkan kualitas pembiayaan dari suatu perbankan karena tingginya risiko kredit. Semakin banyak dana yang dikeluarkan Bank kepada debitur dalam pemberian kredit, maka semakin banyak debitur yang tidak dapat membayar kembali dana yang mereka pinjam sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Harahap, 2015).

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dari pihak luar perusahaan sehingga terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut untuk meningkatkan kepercayaan calon investor terhadap perusahaan. Informasi yang diumumkan dan diterima oleh pelaku pasar akan diinterpretasikan dan dianalisis sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Pemberian pembiayaan yang tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian dapat meningkatkan risiko NPF sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi pihak eksternal perbankan. Kondisi tersebut dapat membuat bank mengalami *financial distress*.

Rasio NPF yang tinggi dapat menurunkan tingkat profitabilitas sehingga memengaruhi kemampuan bank untuk memperluas bisnis

pembiayaannya dan kinerja pembiayaan juga menurun (Sutrisno & Widarjono, 2018). Penurunan jumlah pembiayaan membuat bank kehilangan pendapatan sedangkan biaya tidak dapat dihentikan, sehingga laba yang diperoleh akan berkurang. Hasil penelitian Utami, et al. (2018) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi rasio NPF suatu bank akan meningkatkan kondisi *financial distress*.

H1a. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Distress*

Risiko likuiditas bank syariah diukur dengan menggunakan rasio pembiayaan terhadap deposito (FDR), yang merupakan jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio FDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank syariah untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah (Afiqoh & Laila, 2018). Semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sehingga meningkatkan pendapatan bank syariah (Sutrisno & Widarjono, 2018).

Tingginya jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dapat menjadi sinyal baik bagi pihak eksternal perbankan karena bank berusaha terus mengelola dana yang telah terhimpun untuk meningkatkan pendapatan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Besarnya FDR yang disalurkan mengindikasikan bahwa manajemen bank tersebut memiliki kemampuan dalam hal memasarkan dana yang

semakin baik, sehingga dapat mencerminkan rendahnya kemungkinan terjadi *financial distress* (Andari & Wiksuana, 2017).

Hasil penelitian Devi & Firmansyah (2018) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga, jika bank syariah mampu menyediakan dana yang dibutuhkan, likuiditas bank tersebut dalam kondisi baik dan jauh dari *financial distress*. Semakin tinggi FDR dapat menurunkan risiko terjadi *financial distress* pada perbankan.

H1b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress*

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak hanya dilakukan di bank konvensional, penerapan GCG di bank umum syariah juga sangat penting. Penyebab perusahaan sukses atau gagal salah satunya adalah karena strategi yang diterapkan di perusahaan, dan GCG merupakan bagian dari penerapan strategi tersebut. Secara umum, bank umum syariah sudah melakukan *self assessment* atas praktik GCG yang telah dilakukan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku dan hasilnya baik serta dilaporkan setiap tahunnya (Widiastuty, 2018).

Keberhasilan bank dalam menerapkan GCG dapat menjadi sinyal baik kepada pihak eksternal perbankan. Apabila tata kelola perusahaan yang disusun oleh pihak manajemen baik, maka pihak eksternal perusahaan akan semakin percaya terhadap perusahaan sehingga akan mengurangi *financial distress* yang dialami perusahaan (Widhiastuti, et al., 2019). Namun pada

beberapa kasus, pelaku kecurangan adalah bagian internal perbankan. Jika kecurangan tersebut terjadi dalam dalam jangka panjang maka dapat mengakibatkan *financial distress* bahkan kebangkrutan.

Penerapan GCG merupakan bukti kepada pihak ketiga bahwa dana yang dititipkan di bank syariah telah dikelola dengan baik dari sisi keuangan maupun non keuangannya serta dapat mencegah risiko *financial distress*. Implementasi GCG yang berjalan dengan baik pada sebuah perbankan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Harahap, 2015). Penelitian Widiastuty (2018) menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂. Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

4. Pengaruh *Return on Assets (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara nilai tambah dengan total aset bank (Reza & Adityawarman, 2014). Meningkatnya nilai ROA maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dengan aset yang dimiliki bank (Theodorus & Artini, 2018). Bank dengan total aset yang besar akan memiliki kinerja yang lebih baik karena memiliki sumber daya yang besar untuk menghasilkan pendapatan yang besar sehingga distribusi nilai tambah juga meningkat. Pada umumnya, rasio ROA yang rendah dapat menimbulkan *financial distress* yang dapat mengarah pada risiko kebangkrutan (Afiqoh & Laila, 2018).

Kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan nilai tambah yang besar merupakan sinyal baik yang diberikan bank kepada pihak eksternal bank. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa semakin besar nilai tambah bank yang mengindikasikan semakin tinggi upaya distribusi kesejahteraan yang dilakukan bank umum syariah terhadap para *stakeholder*. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan tingkat kesehatan bank, maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin kecil.

Jadi, ROA yang semakin besar berdampak negatif pada *financial distress* (Harahap, 2015). Sabela, et al. (2018) menyatakan bahwa manajemen perlu memperhatikan tingkat profitabilitas untuk meprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Andari & Wiksuana (2017) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H_{3a}. *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

5. Pengaruh *Net Core Operating Margin (NCOM)* terhadap *Financial Distress*

Net Core Operating Margin (NCOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Utami, et al., 2018). Bank syariah yang memiliki nilai NCOM lebih dari 3% memiliki kemampuan rentabilitas yang sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Semakin besar rasio NCOM akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva

produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi *financial distress* semakin kecil (Welly & Hari, 2018).

Nilai NCOM yang semakin besar akan menjadi sinyal baik untuk pihak eksternal perbankan karena bank mendapatkan laba dari operasinya. Rasio NCOM yang berada diatas batas minimum (3%) menunjukkan bahwa bank dalam memperoleh penghasilan dari pelayanan jasa yang diberikan dan kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktifnya sudah baik. NCOM memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah sehingga dapat menjadi indikator untuk mengetahui kondisi *financial distress* (Welly & Hari, 2018).

Berdasarkan penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) menunjukkan hasil bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi NIM akan menyebabkan probabilitas *financial distress* yang semakin kecil. Bank syariah yang memiliki kemampuan rentabilitas tinggi dapat mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal (Welly & Hari, 2018).

H_{3b}. *Net Core Operating Margin (NCOM)* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Financial Distress*

Kecukupan modal bank secara umum dianalisis menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Fungsi modal adalah untuk melindungi dana masuk yang tidak mendapatkan asuransi, jika terdapat masalah likuidasi yang tidak dapat diselesaikan, dan untuk menyerap kerugian agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat sehingga bank dapat terus beroperasi

(Sutrisno & Widarjono, 2018). Semakin tinggi nilai rasio CAR menunjukkan potensi modal bank yang semakin kuat untuk meng-cover kondisi buruk yang mungkin terjadi pada bank tersebut (Utami, et al., 2018).

Kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang mungkin terjadi dapat menjadi sinyal baik untuk pihak eksternal perbankan sehingga semakin percaya terhadap bank tersebut. CAR yang semakin rendah membuat kemungkinan bank mengalami *financial distress* karena modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga dapat menurunkan risiko *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah (Welly & Hari, 2018).

Rasio CAR yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan bank semakin baik karena semakin kuat dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang (Pratiwi, et al., 2019). Penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) dan menunjukkan hasil bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki perbankan dapat menurunkan risiko terjadinya *financial distress*.

H4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

7. Pengaruh BOPO terhadap *Financial Distress*

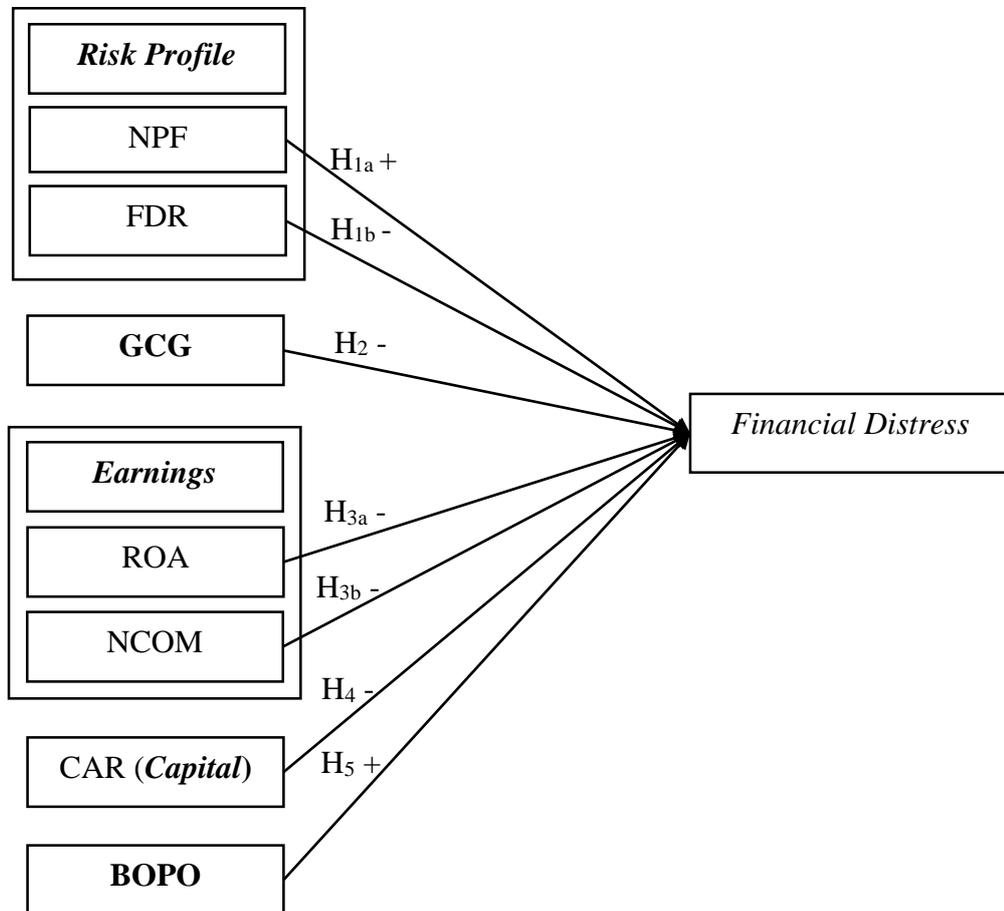
Kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya secara efisien dapat diukur dengan rasio perbandingan antara biaya operasional dan

pendapatan operasional (Pratiwi, et al., 2019). Lemahnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasionalnya dapat memicu terjadinya *financial distress*. Peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan dapat menyebabkan kebangkrutan karena bank harus menanggung beban yang besar (Amalia & Mardani, 2017).

Rasio BOPO yang kecil menunjukkan bank semakin efisien karena manajemen dapat mengelola biaya operasional dengan efisien. Bank yang tidak dapat mengelola biayanya dengan efisien dapat meningkatkan probabilitas *financial distress* sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi pihak eksternal perbankan. Semakin tinggi nilai BOPO, maka probabilitas *financial distress* akan mengalami peningkatan (Zahronyana & Mahardika, 2018).

Hasil penelitian Pratiwi, et al. (2019) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Bank yang memiliki rasio BOPO yang relatif kecil memiliki kemungkinan yang kecil pula untuk berada dalam kondisi bermasalah. Penilaian efisiensi bank dibutuhkan agar bank dapat bertindak rasional dalam meminimalkan tingkat risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasionalnya (Amirillah, 2014).

H₅. BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

D. Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data *cross section* dan data sekunder. Data *cross section* adalah data yang terkumpul pada suatu waktu tertentu untuk memberikan gambaran perkembangan keadaan atau kegiatan pada waktu itu (Kuncoro, 2008). Sedangkan data sekunder yang dimaksud meliputi laporan keuangan dan laporan GCG pada Bank Umum Syariah yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id atau di *website* masing-masing Bank Umum Syariah.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2015-2018.

2. Sampel

Sampel adalah himpunan bagian (subset) dari unit populasi (Kuncoro, 2008). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* (Kuncoro, 2008). Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang

telah ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2015–2018 dan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan GCG secara berturut-turut.
- b. Bank Umum Syariah mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember.
- c. Bank Umum Syariah memiliki semua data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam penelitian (Kuncoro, 2008). Data sekunder dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar dalam OJK yang diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu www.ojk.go.id. Pengambilan data bank umum syariah berupa laporan keuangan bank umum syariah dan laporan GCG bank umum syariah pada halaman situs OJK yaitu www.ojk.go.id atau dengan mengunduh di *website* masing-masing bank yang dijadikan sampel.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan rasio EPS yang merupakan ukuran keuntungan yang diharapkan per lembar saham. Jika suatu perbankan memiliki nilai EPS negatif yang mengindikasikan bank tersebut mengalami *financial distress* diberi angka 1. Sedangkan jika nilai EPS positif maka mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak mengalami *financial distress* diberi angka 0. Formula untuk menghitung EPS menunjukkan fungsi sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Hasil perhitungan rasio EPS kemudian dikategorikan menjadi variabel dikotomi mengalami kondisi *financial distress* (1) dan tidak mengalami *financial distress* (0) (Andari & Wiksuana, 2017).

2. Variabel Independen

a. Risk Profile

Risk Profile (profil risiko) untuk risiko inheren penilaiannya digambarkan melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Debt Ratio* (FDR).

(1) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan tingginya pembiayaan bermasalah (kredit macet) pada bank syariah (Danupranata, 2015). Rasio NPF dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

(2) *Financing to Debt Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka (Danupranata, 2015). Rasio FDR dihitung menggunakan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

b. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) dinilai berdasarkan nilai komposit dari hasil *self assessment* yang dilakukan oleh bank umum syariah yang dipublikasikan melalui laporan GCG masing-masing bank umum syariah tahun 2015-2018.

Tabel 3.1
Predikat Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik (SB)
1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Baik (B)
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik (CB)
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik (KB)
4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik (TB)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tahun 2010 perihal pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

c. *Earnings*

Earnings mencerminkan hasil penilaian rentabilitas bank umum syariah. Indikator penilaian *earnings* menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Net Core Operation Margin* (NCOM) (Danupranata, 2015).

(1) *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dengan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu (Reza & Adityawarman, 2014). Rasio ROA dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

(2) *Net Core Operation Margin* (NCOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Danupranata, 2015). Rasio NCOM dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NCOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100$$

d. *Capital*

Capital dihitung menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR ini bertujuan untuk menunjukkan besarnya jumlah aktiva bank yang memiliki unsur risiko seperti pinjaman, surat berharga maupun tagihan pada bank lain (Danupranata, 2015). Rasio CAR dihitung menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

e. **Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Efisiensi operasional diukur dengan membandingkan besarnya biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) (Danupranata, 2015). Rasio BOPO dihitung menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

D. Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan penggunaan alat analisis logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (mengalami kondisi *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*). Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas data dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2018). Tahap dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Deviasi standar menggambarkan persebaran data. Data yang memiliki standar deviasi yang semakin besar menggambarkan bahwa data tersebut semakin menyebar. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menggambarkan persebaran variabel yang bersifat metrik. Sedangkan variabel non-metrik digambarkan dengan distribusi frekuensi variabel. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows*.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk

menguji apakah ada atau tidaknya multikolinieritas, di dalam model regresi adalah dengan melakukan tes korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien $>0,90$ maka terdapat masalah multikolinieritas (Ghozali, 2018). Multikolinieritas dalam penelitian ini dilihat dari *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai *tolerance* diatas 0,10 atau VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) dalam menguji hipotesisnya karena dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel dependen yang non metrik (nominal) serta memiliki variabel independen yang lebih dari satu. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis determinan yaitu untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Namun dalam hal ini dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Jadi regresi logistik ini umumnya dipakai jika asumsi *multivariate distribution* tidak dipenuhi. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}(\text{FD}/\text{NonFD}) = \alpha + \beta_1 \text{NPF} + \beta_2 \text{FDR} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{NCOM} + \beta_6 \text{CAR} + \beta_7 \text{BOPO} + e$$

Keterangan:

$\text{Ln}(\text{FD}/\text{NonFD})$ = keputusan *financial distress* (1 untuk perusahaan yang

mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*)

α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$	= Koefisien regresi variabel bebas
NPF	= <i>Non Performing Financing</i>
FDR	= <i>Financing to Deposit Ratio</i>
GCG	= <i>Good Corporate Governance</i>
ROA	= <i>Return On Asset</i>
NCOM	= <i>Net Core Operating Margin</i>
CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
BOPO	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
e	= Standar error

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* tidak baik karena model tidak

dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2018).

b. Menentukan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

Penilaian keseluruhan model ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* (nilai -2 LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2 LL pada awal (*Block Number* = 0) dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 LL pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2 LL *Block Number* = 0 > nilai -2 LL *Block Number* -1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi. Sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2018).

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R Square dengan nilai maksimumnya. Nagelkerke's R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen (Ghozali, 2018).

b. Uji Wald

Uji *sig-wald* digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen di dalam model regresi logistik. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi Wald $< 0,05$ dan masing-masing koefisien regresi sesuai dengan arah yang diprediksikan. Uji ini menggunakan tingkat $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak diterima, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas (*sig-wald*) $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return On Asset* (ROA), *Net Core Operating Margin* (NCOM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah tahun 2015-2015. Berdasarkan pengujian hipotesis, sebanyak 68,2% *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel NPF, FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO serta memiliki model regresi yang fit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh variabel FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO terhadap *financial distress* disebabkan karena sebagian besar sampel Bank Umum Syariah memiliki rasio yang sesuai dengan batas minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan dalam kategori baik sehingga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Hasil koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) hanya menunjukkan nilai 0,682 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen adalah sebesar 68,2%, sedangkan 31,8% dijelaskan

oleh variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan *financial distress*.

2. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Syariah sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang memengaruhi *financial distress* seperti variabel makroekonomi (Sabela, et al., 2018).
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas objek penelitian sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasi. Penambahan objek dapat dilakukan dengan menambah Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Devi & Firmansyah, 2018) sehingga hasilnya akan lebih mewakili perbankan syariah di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afiqoh, L. & Laila, N., 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko Kebangkrutan Bank umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 4, No. 2, pp. 166-183.
- Amalia, N. I. & Mardani, R. M., 2017. Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2014-2016). *E-Jurnal Riset Manajemen*, pp. 51-63.
- Andari, N. M. M. & Wiksuana, I. G. B., 2017. RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di BUrsa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Volume 6 No. 1, pp. 116-145.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R. & T., 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume Vol. 43, No. 1, pp. 138-147.
- CNBC Indonesia, 2018. *CNBC Indonesia*. [Online] Available at: www.cnbcindonesia.com [Diakses 8 Maret 2019].
- Dance, M. & Sukartha, I. M., 2019. Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange. *RJOAS*, Volume 86, No. 2, pp. 155-165.
- Danupranata, G., 2015. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L., 2009. *Manajemen Perbankan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Devi, A. & Firmansyah, I., 2018. Solution to Overcome the Bankruptcy Potential of Oslamic Rural Bank In Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 3(Special Issue), pp. 25-44.
- Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analiisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. 9 penyunt. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, A. M., 2015. Prediction of Financial Distress in Foreign Exchange Banking Firms Using Risk Analysis, Goog Corporate Governance, *Earnings*, and Capital. *The Indonesian Accounting Review*, Volume 5, No. 1, pp. 33-44.
- Hidayati, N., Siregar, H. & Pasaribu, S. H., 2017. Determinant of Efficiency of The Islamic Banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 20, No. 1, pp. 29-48.

- Ihsan, D. N. & Kartika, S. P., 2015. Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Etikonomi*, Volume 14, No. 2, pp. 113-146.
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P. & Afidah, A. N., 2018. Pemetaan Tingkat Kesulitan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Economia*, Volume Vol. 14, No. 2, pp. 138-157.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., 2008. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Muhamad, 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- OJK, 2018. *Laporan Profil Industri Perbankan-Triwulan III*, Jakarta: OJK.
- Pratiwi, A., Puspita, B. N. D. & Wahyudi, S., 2019. Pengujian Potensi Kebangkrutan Grup Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Economia*, Volume 15, No. 1, pp. 114-134.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*. s.l.:s.n.
- Reza, M. A. & Adityawarman, 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) dan Nilai Tambah (Value Added Statement). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), pp. 1-9.
- Ross, S. A., 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, Volume 8, No. 1, pp. 23-40.
- Sabela, S. W., Brummer, L. M., Hall, J. H. & Wolmarans, H. P., 2018. Using Fundamental, Market and Macroeconomic Variables to Predict Financial Distress: A Study of Companies Listed on the Johannesburg Stock Exchange. *Journal of Economic and Financial Distress*, Volume 11, No. 1, pp. 1-11.
- Shrivasta, A., Kumar, K. & Kumar, N., 2018. Business Distress Prediction using Bayesian Logistic Model for Indian Firms. *Risks*, Volume 113, No. 6, pp. 1-15.
- Sugiyanto & Murwaningsari, E., 2018. *Earnings Management, Risk Profile and Efficient Operation in the Prediction Model of Banking: Eviden from Indonesia*. *IJSRST*, 4(Issue 5), pp. 135-150.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tahun 2010 perihal pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. s.l.:s.n.

- Sutrisno & Widarjono, A., 2018. Maqasid Sharia Index, Banking Risk, and Performance Cases in Indonesian Islamic Banks. *Asian Economic and Financial Review*, Volume 8, No. 9, pp. 1175-1184.
- Theodorus, S. & Artini, L. G. S., 2018. Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Volume 7, No. 5, pp. 2710-2732.
- Triyuwono, I., 2001. Metafora Zakat dan Syariah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk Akuntansi Syariah. *JAAI*, pp. 131-145.
- Turkcan, Z., 2018. Financial Failure Prediction in Banks: The Case of European Countries. *Journal of Business Research Turk*, Volume 10, No. 2, pp. 554-569.
- Utami, R. T., Djaddang, S. & D., 2018. Study Atas Banking Distress: Pendekatan Model Altman Z-Score Modifikasi dan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekobisman*, Volume 3, No. 3, pp. 307-333.
- Wahyuni, S. & Pujiharto, 2017. Kinerja Keuangan Berbasis Shari'ate Value Added Approach: Komparasi Antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen*, XV(2), pp. 111-127.
- Welly & Hari, K. K., 2018. Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. Volume 3 No. 2, pp. 409-423.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A. & Susilowati, N., 2019. Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, Volume 15, No. 1, pp. 34-47.
- Widiastuty, T., 2018. Penilaian GCG dan Size Serta Pengaruhnya terhadap Financial Distress Menggunakan Model Bankometer. *ISEI Accounting Review*, Volume 2, No. 1, pp. 26-33.
- Zahronyana, B. D. & Mahardika, D. P., 2018. Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Volume 10, No. 2, pp. 90-98.